

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengalaman masa kanak-kanak sangat berperan penting dalam perkembangan manusia hingga dewasa. Salah satu pengalaman yang memiliki dampak besar dan menimbulkan adanya kebutuhan untuk melakukan pemulihan dalam jangka panjang hingga mencapai dewasa awal adalah kekerasan. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa dalam tahap perkembangan terdapat dua kelompok usia yaitu masa kanak-kanak awal dimulai dari usia 2-6 tahun, dan masa kanak-kanak akhir pada usia 6-12 tahun. Sebagian besar anak yang menjadi korban pada kasus kekerasan merupakan sosok yang terbelakang dalam keluarga tersebut. *Abuse* atau kekerasan adalah segala bentuk tindakan atau perilaku yang mengintimidasi, memaksakan, serta menyakiti orang lain. Menurut Suyanto (2002), kekerasan anak merupakan tindakan yang melukai fisik, mental, dan seksual yang biasanya diprebut oleh orang-orang yang memiliki tanggungjawab dalam kesejahteraan anak. *World Health Organization* (2002) mendeskripsikan *child abuse* atau pelecehan, penelantaran, penganiayaan anak sebagai bentuk perilaku buruk yang melukai fisik, emosional, pelecehan seksual, kelalaian atau pengabaian, dan perilaku buruk lainnya yang membahayakan kesehatan anak, keberlangsungan hidup, pertumbuhan atau harga diri anak.

Menurut Iver et al (2021), keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil yang dapat dikenali dengan adanya tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga merupakan sebuah tim sosial yang disatukan karena

adanya tali kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi, yang disetujui secara sosial dan secara umum menempati tempat tinggal bersama-sama serta saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik. Peran suami sebagai kepala keluarga memiliki tugas untuk mencari nafkah supaya dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain memimbing dan mengayomi istri, kepala keluarga juga dapat berupaya untuk memberikan waktu luang yang berkualitas untuk anak seperti bermain, berekreasi, dan memberikan edukasi. Tak kalah pentingnya peran seorang istri dalam keluarga yaitu menjadi pendamping suami setiap saat dan menjadi pembimbing anak-anaknya. Selanjutnya Zin & Eitzen (1990) menyatakan bahwa anak berperan sebagai sumber kasih sayang, perhatian, serta dapat meningkatkan status seseorang didalam masyarakat dengan keadaan tertentu.

Kedudukan anak dalam keluarga teridentifikasi sebagai peran serta hubungan sosial dan emosional yang terbentuk antara anak dan anggota yang lain. Kedudukan anak sangat berhubungan erat dengan peran orang tua, yang paling utama adalah memberikan pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan kepada anak. Menurut Erik Erikson pengasuhan keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan pemberian kasih sayang secara maksimal dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian yang sehat. Artinya anak-anak memiliki pribadi yang mempercayai dengan penuh lingkungan sosialnya. Hal tersebut dapat menjadi dasar perkembangan pribadi yang sehat, percaya diri, dan sanggup untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam keluarga, belajar dan perkembangan anak baik secara fisik, mental, maupun emosional dipengaruhi oleh interaksinya

dengan keluarga. Anak dapat mengembangkan bakat dan ketrampilannya melalui kegiatan dan pengalaman bersama anggota keluarga.

Terjadinya kekerasan terhadap anak dalam keluarga merupakan masalah sosial yang kompleks dan berdampak serius terhadap keadaan psikologis anak. Dalam hal kekerasan, keluarga memang menjadi elemen yang penting, akan tetapi riwayat serta keyakinan perseorangan dari orang tua juga perlu dicermati. Kebanyakan orang tua yang melakukan penyiksaan terhadap anaknya itu memiliki asal usul keluarga yang memang sudah biasa menerapkan hukuman fisik, yang kemudian membuat orang tua menganggap bahwa hukuman fisik merupakan bentuk perilaku kontrol anak yang valid. Akan ada berbagai bentuk perilaku seperti yang dijelaskan pada *The International Journal of Indian Psychology* tentang *child abuse*, namun pada umumnya hasil yang didapatkan terkait perilaku ini mengarah pada dampak emosional anak. Anak bisa merasa keamanannya terancam serta tidak diperhatikan jika mendapatkan tindak kekerasan fisik ataupun perkataan kasar. Biasaya tindakan tersebut memberikan dampak kerugian dan ancaman pada kesejahteraan dan kesehatan anak.

Global Report 2017 Ending Violence in Childhood mendapatkan data bahwa pada usia 1-14 tahun terdapat 73,7% anak di Indonesia mengalami kekerasan fisik dan mendapatkan agresi psikologis yang digunakan sebagai usaha pendisiplinan. Pada 2019 Lembaga perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) menemukan adanya 350 kasus kekerasan seksual yang di alami anak. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) memperoleh informasi bahwa pada tahun 2016 signifikan angka kekerasan terhadap anak

melunjak atau bertambah naik. Pada 2015 tercatat laporan kekerasan anak sejumlah 1.975 menjadi 6.820 pada tahun 2016. Kemudian per 1 Januari -20 Juli 2020 terdapat 3.296 anak perempuan dan 1.319 anak laki-laki menjadi korban kekerasan. Selanjutnya data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 4.116 kasus kekerasan terhadap anak terjadi juga disaat pandemi *Covid-19*.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Hodas (2006) tentang trauma dan pemulihan masa dewasa yang pernah mengalami kekerasan, teridentifikasi bahwa individu yang pernah mengalami kekerasan pada masa kecil cenderung menunjukkan kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, kecenderungan untuk mengembangkan pola pikir yang negatif, serta adanya perasaan rendah diri. Gejala kecemasan, depresi, dan kesulitan mengendalikan emosi sering kali muncul yang akhirnya menghambat mereka dalam mencapai potensi penuh di berbagai aspek kehidupan. Seperti yang terjadi pada SF dan WT, keduanya pernah mengalami kekerasan keluarga pada masa kanak-kanak membuatnya memiliki pengelolaan emosi yang buruk serta kesulitan membangun hubungan romantis di masa dewasa awalnya. Mereka memiliki ketakutan akan pengalaman orang tua nya yang akhirnya membangun pola pikir negatif terhadap sebuah hubungan. Hal lain ditunjukkan oleh DA yang mengalami depresi akibat pengalaman kekerasan yang dialami pada masa kanak-kanak. Kejadian tersebut menjadi masa paling terpuruk DA sehingga membuktikan bahwa pengalaman kekerasan memunculkan depresi yang dapat menghambat aspek kehidupan individu.

Selaras dengan temuan Praptini dan Wilani (2024) yang menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (fisik, verbal, emosional, psikis, atau seksual) cenderung mengalami gangguan psikologis yang berlanjut hingga dewasa awal. Dampaknya meliputi depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, dan kesulitan dalam hubungan sosial. Kekerasan psikologis, seperti bentakan atau ejekan, juga menghambat perkembangan kognitif dan emosional, yang memengaruhi kemampuan dewasa awal dalam mengelola emosi dan membina hubungan. Pertiwi dan Lestari (2021) melakukan penelitian tentang dampak psikososial anak yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga dan menghasilkan temuan bahwa anak yang pernah mengalami atau menyaksikan kekerasan dalam keluarga mengalami trauma yang memengaruhi perkembangan psikososial hingga dewasa awal. Dampaknya meliputi gangguan emosi, kesulitan bersosialisasi, dan potensi kepribadian antisosial atau psikopat. Penelitian ini juga menemukan bahwa trauma kekerasan dapat menyebabkan persepsi keliru tentang kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah, yang terbawa hingga dewasa.

Selain itu, studi tentang dampak kekerasan keluarga pada masa kanak-kanak, *Adverse Childhood Experiences (ACE)* yang dilakukan oleh Felitti et al (1998), menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan atau pengabaian dalam keluarga memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan gangguan psikologis di kemudian hari, seperti kecemasan, depresi, dan masalah perilaku. Studi ini juga menemukan adanya korelasi antara ACE dan masalah kesehatan fisik di dewasa awal. Kekerasan fisik seperti pemukulan atau penganiayaan juga menyebabkan komplikasi serius seperti luka fisik, patah tulang, atau stunting akibat

malnutrisi. Dampak psikologisnya meliputi ketakutan kronis dan gangguan perkembangan kecerdasan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Suryani (2020) melaporkan bahwa siswa SMP di Kabupaten Pasaman yang mengalami kekerasan fisik menunjukkan tingkat kecemasan dan kesulitan konsentrasi yang lebih tinggi dibandingkan teman sebaya.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa tidak semua orang tua melakukan perlindungan dan penjaminan terhadap kehidupan anak baik dari segi kesehatan, kesejahteraan, serta keamanan anak. Secara ideal, dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga seharusnya mendapatkan proses pemulihan yang efektif untuk mengatasi trauma masa lalu dan mencapai kesejahteraan psikologis. Dengan dukungan yang tepat, mereka diharapkan mampu membangun kembali kepercayaan diri, hubungan yang sehat, dan mencapai kemandirian emosional dan finansial, serta berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat tanpa terbebani oleh pengalaman traumatik mereka. Oleh karena itu, peneliti memutuskan melakukan penelitian ini untuk mendalami lebih jauh gambaran kondisi psikologis dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan keluarga pada masa kanak-kanak, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif untuk mengurangi dampak kekerasan keluarga di masa kanak-kanak pada dewasa awal. Permasalahan ini akan membuat peneliti menggali lebih dalam mulai dari dampak psikologis, sosial, serta bagaimana dampak jangka panjang dan jangka pendek yang dialami oleh dewasa awal.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kondisi psikologis dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan keluarga pada masa kanak-kanak.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memahami bagaimana gambaran kondisi psikologis dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan keluarga pada masa kanak-kanak. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti - peneliti dalam konteks sosial klinis terkait pengalaman tentang terjadinya kekerasan keluarga pada masa kanak-kanak serta dapat dijadikan lanjutan penelitian.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis adalah diharapkan dapat menghadirkan manfaat yang baik terhadap peneliti serta dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan keluarga pada masa kanak-kanak. Ada pun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan mengenai gambaran kondisi psikologis dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan keluarga pada masa kanak-kanak.

2. Bagi dewasa awal, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang adanya kondisi psikologis yang muncul akibat pengalaman kekerasan keluarga pada masa kanak-kanak.

D. Keaslian Penulisan

Penelitian yang dilakukan ini mengangkat topik gambaran psikologis dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan keluarga pada masa kanak-kanak karena ketertarikan penulis terhadap konflik kekerasan anak khususnya pada konteks keluarga serta dampaknya terhadap psikologis dewasa awal. Penelitian lain yang berhubungan dengan permasalahan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wresti Woro Ardhani (2019) yang berjudul “Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak” yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian tersebut, peneliti mengambil subjek penelitian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu pada anak dengan rentang usia 9-12 tahun. Peneliti menggali korelasi antara kekerasan orang tua terhadap anak dengan melibatkan orang tua secara langsung sebagai narasumber. Penelitian tersebut memfokuskan kepada perilaku dan kehidupan sosial anak setelah mengalami kekerasan dari orang tuanya.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan yaitu “Gambaran Psikososial Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga” yang dilakukan Putri Eka Yanti dan Linur Ficca Agustina (2022). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi gambaran psikososial anak dampak kekerasan dalam rumah

tangga (KDRT). Hasil penelitiannya terfokus pada keadaan psikososial anak usia 6-12 tahun yang menunjukkan rendahnya tingkat kepercayaan diri mereka pada lingkungan sosial. Hal yang membedakan penelitian yang akan diteliti ini dengan dua penelitian diatas adalah penelitian ini terfokus pada gambaran kondisi psikologis dewasa awal (18-25 tahun) yang pernah mengalami kekerasan keluarga pada masa kanak-kanak dengan pendekatan studi kasus. Peneliti akan menggali secara spesifik bagaimana individu dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan keluarga mengelola pengalamannya serta memahami perilaku, pola pikir dan hubungan interpersonal mereka di tahap dewasa awal.